

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa transisi dari TK ke SD merupakan fase yang sangat krusial dalam kehidupan anak. Pada periode ini, anak-anak dihadapkan pada perubahan lingkungan yang baru, dan proses adaptasi ini tidak hanya terjadi dalam waktu singkat. Bulan-bulan awal mereka di lingkungan sekolah dasar sangat memengaruhi perkembangan anak ke depannya, meskipun pengaruh tersebut juga bersifat jangka panjang. Hal ini dikarenakan pengalaman selama masa transisi di awal akan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka di masa mendatang.¹ Selain itu, transisi TK ke SD juga merupakan bentuk strategi pembelajaran yang memiliki tujuan agar anak didik di jenjang TK tidak terlalu banyak penyesuaiannya ketika memasuki jenjang SD, dan juga anak didik SD yang tidak pernah memasuki jenjang TK sebelumnya tetap mendapatkan hak pembinaan kemampuan dasar.²

Sebagian besar anak mengalami kendala selama periode transisi, karena fase ini tergolong menantang dan tidak mudah dilewati oleh anak. Tantangan ini muncul karena pada masa tersebut anak dihadapkan pada berbagai tuntutan baru yang harus dipenuhi, di mana terdapat banyak perbedaan aturan, lingkungan, dan

¹ Susan Maulani dan Shinta Mutiara, "Transisi PAUD SD: Implementasi Program Pengenalan Sekolah Dasardi Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 9, no. 2 (2023): 265–266.

² Sri Rika Amriani dkk., "Peningkatan Peran Orang Tua dalam Mendukung Penguatan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa Melalui Kegiatan Seminar Parenting," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 218.

sistem, sehingga anak merasa terbebani untuk melakukan adaptasi. Masa transisi akan memberikan dampak positif bagi peserta didik apabila keterlibatan orang tua dan guru berjalan secara aktif, karena tanpa keterlibatan mereka, peran orang tua dan guru pada periode ini akan menjadi kurang signifikan. Hal ini penting mengingat mereka merupakan pihak yang menciptakan suasana belajar yang kondusif.³ Masa transisi akan berproses secara positif terhadap peserta didik jika keterlibatan orang tua dan guru aktif didalamnya, karena keterlibatan mereka tidak bisa diabaikan artinya peran orang tua dan guru pada masa transisi ini sangat penting, karena mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman bagi anak, memfasilitasi dan mewadahi anak untuk berkarya serta merangsang keingintahuan mereka.⁴

Pada masa transisi TK ke SD dapat menciptakan peluang bagi keberagaman emosional anak dapat belajar mengelola perasaan mereka, membangun ketahanan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional penting. Oleh karena itu, keberagaman emosional menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan selama fase transisi ini. Pendekatan yang mendukung selama masa transisi dapat membantu anak menghadapi stres dan ketidakpastian, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lebih baik dan memiliki pengalaman positif yang berkelanjutan di sekolah dasar.

³ Thifal Hanifa, "Peran Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kesiapan Sekolah Pada Anak Prasekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2019): 493.

⁴ Anggraeni Swastika Sari, Asti B. Adwitiya, dan Immas Putri Purwanti, "Profil Kesiapan Sekolah Siswa Tk B Di Masa Transisi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024): 2394.

Dalam konteks pendidikan, keberagaman emosional anak-anak dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan kesejahteraan mereka di sekolah. Anak-anak yang memiliki kemampuan emosi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi stres, mengembangkan hubungan sosial yang positif, dan mencapai kesuksesan akademis.

Pada tahap prasekolah, anak-anak mulai belajar untuk mengenali dan mengungkapkan emosi mereka. Hal ini terjadi karena pada rentang usia enam tahun, anak-anak mulai memahami emosi yang kompleks, seperti rasa iri, bangga, sedih, dan kehilangan, meskipun mereka masih mengalami hambatan dalam menginterpretasikan emosi orang-orang di sekitarnya. Pada tahap ini, anak membutuhkan pengalaman untuk menguasai pengaturan emosi, yaitu kemampuan mengelola, mengendalikan emosi, serta mempertahankan perilaku yang stabil ketika emosi yang intens muncul. Keseluruhan kemampuan emosional ini berkembang secara pesat selama periode prasekolah.⁵ Sebagaimana Allah Swt telah menjelaskan tentang keberagaman emosi dalam Q.S Al-Hujarat/49:13. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ دَكَّرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ لِلَّهِ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Ayat ini menekankan pentingnya mengenali dan menghargai keberagaman, termasuk keberagaman emosi dan karakter anak-anak. Dalam proses belajar, anak-anak perlu diarahkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik,

⁵ Desi Sukma Puspta Sari, "Melatih Regulasi Emosi pada Anak Prasekolah dengan Bermain: Literature Review," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2022): 17.

serta menghargai keberagaman emosi dan karakter teman-teman mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar untuk hidup bersama dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan emosi yang berbeda-beda. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan dalam hidup.

Keberagaman emosional juga sangat berkontribusi dalam proses pembelajaran anak, seperti dalam beberapa aspek yaitu, keterlibatan dan motivasi anak, interaksi sosial anak, resiliensi anak, peningkatan prestasi akademik anak, serta kreativitas anak.

Emosional merujuk pada perasaan yang dimiliki peserta didik, yang mana berperan penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran, yang mana tidak hanya mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial, motivasi, dan kinerja mereka. Seperti halnya dalam hal keterlibatan dan motivasi peserta didik, setiap individu memiliki dua emosi yaitu emosi positif dan emosi negatif. Ketika peserta didik merasakan emosional positif, seperti gembira, rasa ingin tahu, mereka cenderung terlibat dalam proses pembelajaran, sebaliknya ketika peserta didik merasakan emosi negatif mereka akan merasakan kecemasan ataupun kebosanan sehingga dapat menurunkan motivasi dan mengurangi partisipasi mereka dalam pembelajaran.⁶

⁶ Rizatul Hasanah dkk., "Keberagaman Aspek Psikologis Peserta didik dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Riset Pendidikan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 97.

Berbicara mengenai transisi, pada penelitian ini peneliti berfokus pada keberagaman emosional anak pada masa transisi TK ke SD disebuah sekolah atau instansi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bermula dari adanya motivasi untuk menggali dan memahami bagaimana cara membuat atau menstimulus proses pembelajaran yang menghasilkan keberagaman emosional pada saat proses pembelajaran. Namun hal tersebut terkadang bertolak belakang dengan situasi sehingga peneliti sangat tertarik dalam melaksanakan penelitian ini.

Urgensi dalam penelitian ini sendiri terletak pada penemuan langkah-langkah yang memungkinkan menjadi alternatif bagi para pengajar khususnya pengajar kelas 1 sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran pada masa transisi TK ke SD. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti, selain itu peneliti juga akan menawarkan beberapa metode untuk menimbulkan emosional dalam proses pembelajaran transisi TK ke SD.

Berdasarkan hasil penjajakan awal, peneliti memilih SD IT Cendekia Banjarbaru sebagai objek dalam penelitian ini, karena SD IT Cendekia Banjarbaru telah melaksanakan sekolah *fullday* sehingga mengharuskan para pengajar untuk terus berinovasi untuk membuat suasana proses pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga emosional peserta didik bisa menerima pembelajaran dengan positif . Diantara informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa SDIT Cendekia Banjarbaru khususnya pada masa transisi TK ke SD para pengajar dalam proses pembelajaran mengemas materi ajar dengan berbagai macam permainan sehingga belajar lebih menyenangkan dan kebanyakan peserta didik bersemangat dan senang dalam proses pembelajaran, hal ini juga dibuktikan dengan adanya lembar kerja peserta

didik (LKPD) yang unik dan menarik. selain dikenal demikian SDIT Cendekia Banjarbaru juga memiliki sistem manajemen yang baik dalam instansinya sehingga terlihat sangat teratur dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Terakhir adalah SDIT Cendekia Banjarbaru memiliki tagline “*Tahfidz and Research*”.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan yang besar untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai variasi perkembangan emosional anak pada tahap transisi dari TK menuju SD di SDIT Cendekia Banjarbaru.

B. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Transisi TK-SD

Transisi dari TK ke SD merupakan proses penyesuaian pembelajaran yang bertujuan agar siswa TK tidak mengalami kesulitan adaptasi yang berlebihan ketika memasuki jenjang SD. Tujuannya adalah supaya peserta didik SD yang sebelumnya dari TK dapat memenuhi haknya untuk mendapatkan pembinaan dasar. Dengan demikian, transisi TK ke SD adalah upaya jembatan atau penyesuaian bagi peserta didik.⁷ Jadi transisi TK ke SD adalah perpindahan atau penyesuaian peserta didik.

Pada masa transisi di SDIT Cendekia Banjarbaru diawali kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) selama dua minggu dengan bermacam-

⁷ Kementerian Pendidikan, *Kebudayaan Riset dan Teknologi* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2022), 4.

macam kegiatan. Kegiatan tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang berupa pembiasaan adab, assesmen kognitif, *life skill*, games edukatif, dan kegiatan tambahan lainnya. Kegiatan ini dilakukan pada siswa/i kelas 1 yang berjumlah satu kelas. Adapun kegiatan yang diadakan oleh sekolah ini tentunya juga memiliki tujuan yaitu dapat membantu siswa maupun siswi beradaptasi dengan mudah di lingkungan sekolah, kemudian menumbuhkan semangat belajar dan percaya diri mereka, mengenalkan siswa/I dengan tata tertib secara menyenangkan, serta membangun interaksi positif antara siswa/i dan guru.

Transisi di SDIT Cendekia Banjarbaru, tidak hanya dilaksanakan selama 2 Minggu pada saat MPLS namun akan terus berlanjut selama di semester ganjil pada masa transisi ini setelah kegiatan MPLS tetap dilaksanakan dan dikemas dalam setiap mata pelajaran agar proses pembelajaran yang berlangsung bisa dilaksanakan dengan efektif. Misal dalam mata pelajarannya matematika tidak hanya diajarkan menjumlah dan mengurangi namun peserta didik diajak untuk *deep learning* dalam mata pelajaran tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik pada saat itu.

2. Keberagaman Emosional

Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberagaman berarti keragaman, jenis, atau macam.⁸ Sedangkan Chaplin dalam Asrori mengemukakan bahwa emosi merupakan kondisi batin yang melibatkan perubahan-perubahan yang disengaja, baik dari aspek fisiologis organisme maupun perilakunya.⁹ Dari

⁸ Novi Yanti dan Hana Sakura Putuarga, "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas IV SD dalam Pembelajaran IPS Keragaman Suku Bangsa," *Journal of Elementary Education* 5, no. 4 (2022): 726.

⁹ Sri Wahyuni Adiningtias, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah," *Jurnal Kopasta* 2, no. 2 (2015): 92.

pengertian tersebut dapat kita pahami keberagaman emosional adalah macam atau jenis sifat ataupun ekspresi yang ada di setiap individu atau manusia.

3. Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan ini berlangsung dalam lingkungan yang bersifat edukatif dengan tujuan untuk mencapai target tertentu. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dalam proses harus dibutuhkan seorang guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan.¹⁰

4. SDIT Cendekia Banjarbaru

SDIT Cendekia Banjarbaru dengan NPSN. 70006484 adalah sekolah swasta. Alamatnya berada di Jalan Karangrejo, Komplek Wengga Palam Indah RT. 40, RW. 07, Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Tarbiyah Banjarbaru dan memiliki lahan seluas 1.510 m² yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Keberadaan SDIT Cendekia Banjarbaru telah disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-0002869.AH.01.04. Tahun 2019. Izin operasional sekolah kemudian diperoleh melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 294 tanggal 10 Desember 2020.

¹⁰ Siti Nurfaizah dan Putri Oktavia, "Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di MI Nurul Hikmah," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 46.

Bagi orang tua yang mencari pendidikan terbaik untuk anaknya, SDIT Cendekia Banjarbaru menjadi salah satu pilihan. Sekolah ini memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, dengan tujuan mencetak generasi cendekia yang siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengklarifikasikan dua fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga pembahasan yang dibahas lebih sistematis dan tidak meluas, adapun fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keberagaman emosional yang muncul dalam proses pembelajaran pada masa transisi TK ke SD di SDIT Cendekia Banjarbaru.
2. Faktor yang mengakibatkan munculnya keberagaman emosional dalam proses pembelajaran pada masa transisi TK ke SD.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka peneliti mencantumkan tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keberagaman emosi yang muncul pada saat proses pembelajaran di masa transisi TK ke SD di SDIT Cendekia Banjarbaru.
2. Mengetahui faktor munculnya keberagaman emosional dalam proses pembelajaram pada masa transisi TK ke SD.

E. Signifikan Penelitian

Berdasarkan landasan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi institusi pendidikan. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan dapat mengembangkan teori keberagaman emosional dalam konteks pembelajaran peserta didik.
- b. Dapat mengintegrasikan konsep keberagaman emosional dengan teori pembelajaran.
- c. Diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang muncul dalam keberagaman emosional peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik, serta dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru dalam mengelola emosi peserta didik.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan berbasis emosi, serta dapat mengurangi stress dan kecemasan peserta didik selama transisi TK-SD.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian terdahulu pada artikel berjudul "*Membentuk Emosi Anak pada Perpindahan Transisi dari PAUD ke SD dalam Pendekatan Pendidikan Islam*" oleh Rini Purnama, Rusiann, dan Nasrudin pada tahun 2024. Pada artikel tersebut peneliti mengkaji bagaimana pembentukan emosi anak pada masa transisi dari PAUD ke SD dalam perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah metodologi pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi anak pada masa transisi sangat beragam dan membutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam penanganannya. Pembentukan emosi yang stabil dapat dilakukan melalui pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Adapun perbedaan dengan penelitian saya terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pembentukan emosi dalam pendekatan pendidikan Islam secara teoritis, sedangkan penelitian saya lebih menitikberatkan pada faktor-faktor penyebab munculnya keragaman emosi serta bagaimana keragaman emosi tersebut terjadi pada masa transisi dalam proses pembelajaran secara empiris di lapangan, tepatnya di SDIT Cendekia Banjarbaru.¹¹
2. Penelitian terdahulu pada artikel berjudul "*Manajemen Pembelajaran Transisi PAUD ke SD untuk Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran yang*

¹¹ Rini Purnama dkk., "Membentuk Emosi Anak Pada Perpindahan Transisi dari PAUD ke SD dalam Pendekatan Pendidikan Islam," *Praksis: Jurnal Pendidikan, Literasi, dan Budaya* 1, no. 2 (2024): 112.

Berkualitas pada Jenjang PAUD dan SD Kelas Awal" oleh Yenny Nurul Wulandari, Ahmad Suriansyah, dan Sulistiyana pada tahun 2025. Pada artikel tersebut peneliti mengkaji manajemen pembelajaran pada masa transisi PAUD ke SD untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Jenis penelitian yang digunakan adalah metodologi pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAUD dan guru SD kelas awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran transisi yang baik harus memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memisahkan secara tegas antara suasana belajar di PAUD dan di SD. Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada manajemen pembelajaran pada masa transisi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada keberagaman emosional dalam proses pembelajaran dan faktor munculnya keberagaman emosional pada transisi TK ke SD.¹²

3. Penelitian terdahulu pada artikel berjudul "*Model Kegiatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan Enam Aspek Fondasi Transisi di Kota Malang*" oleh Wardatus Sholihin, Moezenatus Sholiha, Putri Septianingrum, dan Dessy Putri Wahyuningtias pada tahun 2025. Pada artikel tersebut peneliti mengkaji model kegiatan

¹² Yenny Nurul Wulandari dkk., *Manajemen Pembelajaran Transisi PAUD ke SD untuk Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran yang Berkualitas pada Jenjang PAUD dan SD Kelas Awal*, 4, no. 9 (2025): 9.

transisi dari PAUD ke SD berdasarkan enam aspek fondasi transisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk menilai seberapa efektif program peralihan dari PAUD ke SD. Objek penelitiannya adalah SD di Malang yang menerapkan aspek dasar yang menyenangkan. Dalam penelitian ini pendekatan holistik juga digunakan untuk enam aspek dasar pada program transisi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang transisi dan menyinggung aspek emosional sebagai bagian dari kesiapan sekolah. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada model kegiatan transisi berdasarkan enam aspek fondasi secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan secara khusus pada proses pembelajaran dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya keragaman emosi anak pada masa transisi TK ke SD di SDIT Cendekia Banjarbaru.¹³

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian: bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi yang meliputi halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata

¹³ Wardatus Sholihin, "Model kegiatan transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan Enam Aspek Pondasi Transisi di Kota Malang," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 2 (2025): 261.

pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

2. Bab isi skripsi meliputi:
 - a. Bab I Pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian Teori, yang meliputi tinjauan teoritik.
 - c. Bab III Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.
 - e. Bab V Penutup, yang meliputi simpulan dan saran.
3. Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.